

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupannya, manusia selalu berhadapan dengan berbagai persoalan hidup, entah itu muncul dari dalam maupun dari luar dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menghindari persoalan-persoalan hidup. Dalam pergumulan ini, manusia bisa saja mengalami kesulitan untuk menghadapi persoalan-persoalan yang ada. Sering kali, sebagian orang tidak mampu menghadapi permasalahan hidup yang melingkupi dirinya. Situasi ini membuat sebagian orang mengalami ketidakberdayaan, stres bahkan depresi. Keadaan stres dan depresi yang dialami dapat membuat seseorang memilih jalan pintas seperti mengakhiri hidupnya sendiri. Mereka menganggap bahwa bunuh diri sebagai suatu cara pembenaran diri untuk menyelesaikan masalah tahap akhir atau istilah lain yakni pelarian diri dari masalah. Namun, bunuh diri bukan merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri segala penderitaan manusia. Dalam analisis yang lebih dalam, bunuh diri adalah sebuah bentuk penyangkalan terhadap kehidupan itu sendiri. Apabila ditelaah dari sudut pandang etika dan moral, bunuh diri dilihat sebagai bentuk penyangkalan terhadap anugerah ilahi. Ini menentang hukum kodrat itu sendiri.

Pada kehidupan dewasa ini, fenomena bunuh diri telah menjamur di berbagai negara di dunia termasuk di Indonesia.¹ Masalah ini berhubungan langsung dengan aspek psikologis seseorang dalam mengambil keputusan. Kondisi psikologis yang tidak stabil dapat mempengaruhi pribadi tertentu, sehingga mereka memutuskan untuk mengambil jalan pintas, yakni bunuh diri. Biasanya, keadaan ini muncul saat seorang individu berhadapan dengan kesulitan dan penderitaan hidup. Berhadapan dengan kesulitan dan penderitaan, seseorang

¹Meri Neherta, Ira Mulya Sari, dan Rahmadoni Saputra, *Pencegahan Ide Bunuh Diri Pada Remaja* (Jawa Barat: Penerbit PT. Adab Indonesia, 2024), hlm. 3.

bisa saja terjebak dalam pilihan yang destruktif. Pilihan destruktif ini menjadi jelas ketika seseorang mengalami persoalan dalam kehidupan personalnya. Seseorang bisa saja memutuskan untuk memendam segala persoalan yang dihadapinya. Pilihan untuk menutup diri ini membuat seseorang mengalami stress dan depresi yang pada akhirnya bisa membuat dia memutuskan untuk mengambil hidupnya sendiri. Melihat kenyataan ini, masalah bunuh diri bisa menimpa siapa saja baik itu kaum remaja maupun kaum dewasa.²

Menurut O'Connor dan Nock, sebagaimana dijelaskan oleh Soetji Andari, kasus bunuh diri sering kali berhubungan dengan pikiran dan perilaku individu yang memiliki niat untuk mengakhiri hidup mereka sendiri.³ Selain itu, Wenzel, Brown dan Beck, sebagaimana dikutip oleh Otto Gusti Madung, menyoroti bahwa rasa ketidakberdayaan berakar pada keyakinan yang sangat mendalam bahwa masa depan terlihat menakutkan dan persoalan yang dihadapi tampak tanpa jalan keluar.⁴ Ray Rebon, dalam laporannya, mengabarkan penemuan seorang remaja putri yang sudah tidak bernyawa di kali Liliba, Kelurahan Liliba, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Korban, yang dikenal sebagai Anggreani Kudu Lobo, merupakan mahasiswi D3 farmasi di Poltekkes Kemenkes Kupang dan berasal dari Kelurahan Pematikarata, Kecamatan Lewa, Kabupaten Sumba Timur. Jenazahnya ditemukan di semak-semak dengan tubuh yang dibalut baju berwarna merah.⁵

Kejadian tragis yang serupa juga mengguncang Gereja Katolik, khususnya di Keuskupan Ruteng. Pada Kamis, 16 Februari 2023, seorang pastor bernama Gregorius Tarsianus Sukur, yang berusia 53 tahun, ditemukan tidak bernyawa di dalam kamarnya sekitar pukul 06.55 WITA. Lokasi penemuan adalah di SMA Katolik Santo Klaus Kuwu, yang terletak di Desa Poco Likang, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai. Dalam penyelidikan awal, terungkap bahwa

²Gecio Viana, "Tingginya Angka Bunuh Diri di NTT", *Pos Kupang*, 29 Juli 2019, hlm. 7.

³Soetji Andari, "Fenomena Bunuh Diri di Kabupaten Gunung Kidul", *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 7.1 (Yogyakarta: Desember 2017), hlm. 92-108.

⁴Otto Gusti Madung, "Liberalisme versus Perfeksionisme? Sebuah Tinjauan Filsafat Politik tentang Relasi Antara Agama dan Negara", *Jurnal Ledalero*, 12.2 (Ledalero: September 2017), hlm. 173-190.

⁵Ray Rebon, "Remaja Putri Korban Bunuh Diri di Jembatan Liliba Mahasiswi Poltekkes Kemenkes Kupang", *Pos Kupang*, 10 Oktober 2023, hlm. 6-7.

korban meninggal dunia akibat menggantung diri menggunakan tali rafia, yang digantungkan di terali jendela kamarnya. Sebagai Kepala Sekolah di lembaga pendidikan tersebut, kehilangan ini tentunya meninggalkan duka yang mendalam di kalangan siswa dan staf. Informasi yang diperoleh dari Polres Manggarai menunjukkan bahwa dugaan awal menyebutkan bahwa motif dari insiden ini adalah karena korban mengalami stres akibat permasalahan keluarga.⁶

Tak lama setelah insiden tersebut, kembali terjadi kasus bunuh diri pada bulan April 2023. Seorang warga dari kampung Redong, Kelurahan Wali, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, bernama Yakobus Pegeo juga ditemukan meninggal dunia dengan cara yang sama, menggantung diri menggunakan tali rafia di salah satu kayu di dalam rumahnya. Data yang dihimpun oleh Polres Manggarai menunjukkan bahwa korban diduga mengalami masalah kesehatan yang berkontribusi pada keputusan tragis tersebut.⁷ Pada tanggal 28 Juli 2023, insiden bunuh diri kembali terjadi di Nggepis, Desa Nao, Kecamatan Satarmese Utara, Kabupaten Manggarai. Maria Nurbaya, seorang wanita berusia 36 tahun, ditemukan tidak bernyawa di dalam rumahnya, menggantung diri menggunakan tali nilon yang terikat di salah satu balok kayu. Penyelidikan oleh Polres Manggarai menyimpulkan bahwa tidak ada motif jelas di balik tindakan tersebut, menandakan adanya misteri dan ketidakpastian yang menyelimutinya.⁸

Selain itu, kasus bunuh diri juga terjadi di Labuan Bajo, Manggarai Barat. Laporan yang disampaikan oleh reporter Berto Kalu kepada Pos Kupang, pada Minggu, 27 Agustus 2023, mengungkapkan bahwa seorang ibu berinisial MS (54 tahun) juga mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di pohon mangga. Tragisnya, peristiwa ini terjadi sehari sebelum pernikahan anaknya yang

⁶ Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Timur Resor Manggarai, jalan Katedral Ruteng 86516, Kelurahan Pitak, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, *Data Kasus Bunuh Diri yang Dilaporkan ke pihak POLRES Manggarai Tahun 2023*.

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

dijadwalkan pada 28 Agustus 2023, sehingga menyisakan duka yang mendalam bagi anak-anak dan keluarga yang ditinggalkan.⁹

Jauh sebelum peristiwa-peristiwa yang disebutkan di atas, kasus bunuh diri juga terjadi pada tahun 2020 dan 2021. Pada Sabtu 7 November 2020, dua remaja asal Desa Rai, Kecamatan Ruteng, melakukan bunuh diri dengan cara terjun ke jurang Watu Benta di Kecamatan Rahong Utara. Korban bernama Febrianus dan Andreas. Keduanya ditemukan tidak bernyawa di dalam jurang tepatnya di semak-semak dekat kampung Tebo.¹⁰ Selain itu, pada Minggu, 7 Maret 2021, seorang Frater di biara Karmel San Juan Kupang, bernama Karlos Kebo (24 tahun), juga ditemukan tewas gantung diri di pohon dekat kapela Karmel. Meskipun pihak biara belum memberikan keterangan resmi mengenai kematian tersebut, testimoni dari umat sekitar menyatakan bahwa korban adalah sosok pendiam yang jarang bergaul dengan umat.¹¹

Data dan fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa kasus bunuh diri di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya di Manggarai, mengalami peningkatan yang mengkhawatirkan. Situasi ini perlu mendapat perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk pemerintah, pihak Gereja, dan masyarakat. Tindakan ini harus dilakukan sebagai bentuk pencegahan. Upaya pencegahan yang lebih efektif dapat dilakukan melalui konseling psikologis serta pendidikan mengenai kesehatan mental. Pendidikan tentang kesehatan mental ini harus diusahakan secara luas guna membantu individu yang berjuang dengan masalah pribadi dan mental.

Dalam laporan yang diberitakan Kompas, sebagian besar orang yang mengambil keputusan untuk bunuh diri adalah penduduk usia produktif antara 15-29 tahun. Apabila tidak segera ditangani, bunuh diri akan menjadi masalah besar seiring melonjaknya penduduk usia produktif dan ketatnya persaingan hidup.¹² Bunuh diri bukan tentang persoalan usia, jenis kelamin, dan status sosial. Artinya bahwa bunuh diri dapat saja terjadi dalam semua kelompok usia. Bunuh diri juga

⁹Berto Kalu, "Ibu Bunuh Diri Jelang Pernikahan Anak", *Pos Kupang*, 27 Agustus 2023, hlm. 7.

¹⁰Febrianus dan Andreas Terjun ke Jurang Watu Benta (t.p), *Pos Kupang*, 1 April 2022, hlm. 7.

¹¹Kanis Jehola, "Frater di Biara Karmel San Juan Kupang Yang Tewas Bunuh Diri Dikenal Tertutup", *Pos Kupang*, 7 Maret 2021, hlm. 5.

¹²Setiap Satu Jam, Satu Orang Bunuh Diri (t.p) *Kompas*, 8 September 2016, hlm. 12.

dapat terjadi di mana pun dan kapan pun. Kenyataan menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri terjadi pada tingkat mondial, nasional, maupun lokal.

Dalam skala mondial, *British Broadcasting Corporation* (BBC), sebagaimana dilansir *kompas.com* menyebutkan bahwa angka bunuh diri yang menimpa generasi muda di Jepang mencapai titik tertinggi dalam tiga puluh tahun terakhir. Kementerian pendidikan Jepang mengatakan bahwa dua ratus lima puluh anak dengan usia sekolah mulai dari sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) bunuh diri antara 2016 hingga maret 2018. Dilaporkan *Reuters* via CNN, Selasa (6/11/2018), jumlah tersebut adalah angka tertinggi sejak 1986, di mana dilaporkan 268 anak melakukan bunuh diri. Anak ini memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena masalah di dalam keluarganya, ketakutan akan masa depan hingga perundangan.¹³ Pada skala nasional, Organisasi Kesehatan Dunia mencatat bahwa pada tahun 2012 Indonesia menduduki posisi 114 dunia dan ke 8 ASEAN dalam kasus bunuh diri dengan persentase 3,7 % per 100 ribu populasi. Tahun 2010 indeks kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 1,8% per 100 ribu jiwa atau sekitar 5000 orang per tahun. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2012. Estimasinya mencapai 4,3 % per 100 ribu jiwa atau sekitar 10.000 orang per tahun. Sementara itu, pada tahun 2022, WHO kembali menyatakan bahwa angka bunuh diri di Indonesia dapat mencapai 2,4 % dari 100.000 jiwa.¹⁴

Pada skala lokal khususnya untuk konteks Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kasus bunuh diri juga kerap terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2019, ada 18 kasus bunuh diri yang sempat terekspose di media Pos Kupang.¹⁵ Namun data ini belum termasuk kasus bunuh diri yang tidak terekspose di media massa. Sementara itu, selama Oktober 2023, tiga mahasiswa dari perguruan tinggi berbeda di Nusa Tenggara Timur melakukan bunuh diri.¹⁶ Badan Pusat Statistik

¹³Ardi Priyatno Utomo, "Angka Bunuh Diri Anak di Jepang Tertinggi dalam 30 Tahun Terakhir", *Kompas*, 7 November 2023, hlm. 11.

¹⁴Ratih, AA Sagung Weni Kumala, dan David Hizkia Tobing. "Konsep diri pada pelaku percobaan bunuh diri pri usia dewasa muda di Bali", *Jurnal psikologi Udayana* 3.3 (Udayana: November 2016), hlm. 430-444.

¹⁵Gordi Donofan, "18 Kasus Bunuh Diri Yang Pernah Mengejutkan Masyarakat NTT", *Pos Kupang*, 9 Februari 2019, hlm. 5-6.

¹⁶Kornelis Kewa Ama, "Tiga Mahasiswa Di NTT Bunuh Diri Pada Periode Oktober 2023", *Pos Kupang*, 31 Oktober 2023, hlm. 6.

(BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur menunjukkan data desa menurut keberadaan korban bunuh diri pada tahun 2018, sekitar 158 desa di NTT. Pada tahun 2021, BPS NTT kembali mencatat sekitar 145 desa yang ada di kabupaten atau kota yang mempunyai kasus bunuh diri di NTT.¹⁷

Fenomena bunuh diri juga menjamur di Kecamatan Rahong Utara. Model bunuh diri yang dilakukan oleh para korban di Kecamatan Rahong Utara yakni dengan gantung diri menggunakan tali, meminum obat-obatan yang membahayakan, dan melompat ke jurang. Umumnya, seseorang melakukan tindakan bunuh diri karena orang bersangkutan membungkam masalahnya dan menutup diri. Masalah bunuh diri yang sangat problematis adalah ketika seseorang berada dalam taraf kekosongan, depresi tingkat tinggi, kekecewaan yang luar biasa dan keinginan kuat untuk mati. Ketika berhadapan dengan situasi seperti ini, kecenderungan orang untuk mencari jalan pintas yang praktis-pragmatis sebagai jalan keluarnya yakni dengan melakukan tindakan bunuh diri.

Bunuh diri merupakan tindakan yang melanggar norma moral dan agama. Secara moral, bunuh diri dilihat sebagai pelecehan terhadap martabat manusia. Hidup manusia mengandung misteri penciptaan oleh karenanya tindakan bunuh diri merupakan suatu tindakan yang merampas kehidupan dan menghilangkan jejak Allah dalam hidup manusia. Franz Magnis-Suseno mengungkapkan bahwa pada umumnya secara moral, bunuh diri tidak bisa dibenarkan berdasarkan tiga alasan etis yakni: *pertama*, bunuh diri bertentangan dengan cinta diri etis. *Kedua*, bunuh diri bertentangan dengan kepentingan masyarakat. *Ketiga*, bunuh diri bertentangan dengan hak eksklusif Allah pencipta atas hidup dan kematian manusia.¹⁸

Melalui ensiklik *Evangelium Vitae* (Injil tentang Kehidupan), atau lebih dikenal dengan injil tentang martabat hidup manusia, Paus Yohanes Paulus II menekankan tentang nilai hidup manusia bahwa Allah adalah dasar hidup yang memberi dan mengambil kembali kehidupan manusia. *Evangelium Vitae*

¹⁷Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, *Banyaknya Desa Menurut Keberadaan Korban Bunuh Diri 2018-2021*, (NTT: BPS, 2024), hlm. 5.

¹⁸Franz Magnis Suseno, "Euthanasia dan Pertanggungjawaban Etis" *Jurnal drierkara*, 11:2 (Jakarta: November 1984), hlm. 19.

meringkaskan inti ajaran Katolik mengenai martabat hidup pribadi manusia yakni “manusia diberi martabat yang sangat luhur, berdasarkan ikatan mesra yang mempersatukannya dengan sang pencipta. Dalam diri manusia terpancar gambar Allah sendiri dan hidup itu selalu merupakan sebuah harta yang tak ternilai.”¹⁹ Melalui ensiklik *Evangelium Vitae*, Paus Yohanes Paulus II mau memperjuangkan nilai hidup manusia dan menegaskan penghormatan terhadap martabat manusia. Hidup manusia mesti dihormati, dibela, dijunjung tinggi, dikasihi dan dilayani. Terkait masalah bunuh diri yang kemudian dituangkan dalam deklarasi Euthanasia pada 26 Juli 1980, bunuh diri dipahami sebagai suatu pelanggaran terhadap kedaulatan Allah sebagai pemberi kehidupan. Oleh karena itu, orang yang melakukan tindakan bunuh diri adalah orang yang tidak mencintai dirinya sendiri, tidak mencintai Tuhan dan tidak mencintai sesama. Maka, tindakan bunuh diri secara moral tidak dapat dibenarkan.²⁰

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merangkum karya ini dengan judul **“REALITAS BUNUH DIRI DI KECAMATAN RAHONG UTARA DAN UPAYA MENGATASINYA DALAM TERANG ENSIKLIK *EVANGELIUM VITAE*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama skripsi ini adalah bagaimana realitas bunuh diri di Kecamatan Rahong Utara dan upaya mengatasinya dalam terang Ensiklik *Evangelium Vitae*? Rumusan masalah utama tersebut mempunyai beberapa rumusan masalah turunan sebagai berikut. *Pertama*, bagaimana realitas bunuh diri di Kecamatan Rahong Utara? Masalah ini dibedah secara khusus dalam bab dua. *Kedua*, apa itu Ensiklik *Evangelium Vitae* dan Amanat Kristiani tentang Kehidupan? *Ketiga*, bagaimana upaya mengatasi bunuh diri dalam terang Ensiklik *Evangelium Vitae*? Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah gambaran umum poin-poin utama dari keseluruhan isi skripsi ini.

¹⁹Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae (EV)*, *Injil Kehidupan*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997), hlm. 34.

²⁰William F. Maestri, *Choose Life and Not Death: A Primer on Abortion, Euthanasia, And Suicide* (New York: Alba House, 1986), hlm. 128.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan khusus

Skripsi ini disusun pertama-tama untuk memenuhi tuntutan akademis, yakni untuk memperoleh gelar sarjana Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Tujuan lain dari penulisan skripsi ini adalah memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Penulis berharap bahwa hasil penelitian dalam skripsi ini dapat menjadi bahan untuk refleksi diri bagi setiap individu dan pihak terkait untuk lebih peduli dan berperan aktif dalam upaya pencegahan bunuh diri serta menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesehatan mental setiap anggotanya.

1.3.2 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menjelaskan realitas bunuh diri di Kecamatan Rahong Utara. *Kedua*, menjelaskan Ensiklik *Evangelium Vitae* dan Amanat Kristiani tentang kehidupan. *Ketiga*, menjelaskan upaya mengatasi bunuh diri dalam terang ensiklik *Evangelium Vitae*.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan beberapa metode pengumpulan data. *Pertama*, metode observasi. Dalam metode ini, penulis melakukan pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal, situasi sosial dan kekerabatan serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat Kecamatan Rahong Utara. *Kedua*, metode wawancara. Metode ini menjadi pelengkap bagi metode observasi. Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci kepada responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah bunuh diri yang terjadi di Kecamatan Rahong Utara. Peneliti melakukan wawancara bersama pihak kesehatan, pemerintah, kaum Klerus, keluarga dan masyarakat di Kecamatan Rahong Utara. Penulis menentukan sampel yang bisa mencakup elemen-elemen yang merepresentasikan seluruh aspek dari Kecamatan Rahong Utara.

Ketiga, metode kepustakaan. Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan informasi dari buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, jurnal dan literatur lainnya untuk melengkapi landasan teoritis yang diangkat dalam tulisan ini. Penulis juga memanfaatkan sarana internet untuk mencari artikel-artikel dan sumber-sumber lainnya untuk data yang ada. Secara khusus, penulis berupaya mengumpulkan dan membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan realitas bunuh diri dan ensiklik *Evangelium Vitae* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berbicara tentang alasan pemilihan judul termasuk perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas tema tentang realitas bunuh diri di Kecamatan Rahong Utara. Hal-hal yang dipaparkan dalam bagian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penulis memaparkan gambaran umum tentang kecamatan Rahong Utara. *Kedua*, penjelasan tentang fenomena bunuh diri, yang mencakup pemahaman umum dan realitas bunuh diri kecamatan Rahong Utara. Bab ketiga membahas tema tentang Ensiklik *Evangelium Vitae* dan Amanat Kristiani tentang Kehidupan. Beberapa poin yang dibahas pada bagian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, konteks historis. *Kedua*, proses penyusunan. *Ketiga*, latar belakang penulisan Ensiklik *Evangelium Vitae*. *Keempat*, maksud dan tujuan penulisan Ensiklik *Evangelium Vitae*. Bab keempat membahas tentang upaya mengatasi bunuh diri dalam terang Ensiklik *Evangelium Vitae*. Beberapa poin yang dibahas pada bagian ini yakni, larangan membunuh, hidup sebagai tanggung jawab, bentuk konkret dalam upaya mengatasi bunuh diri di Kecamatan Rahong Utara, pastoral keluarga, dan pastoral orang muda. Bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan umum dari keseluruhan isi pembahasan skripsi ini. Saran penulis ditujukan kepada keluarga, masyarakat, kaum muda, lembaga pendidikan, pemerintah, dan gereja.